

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Literasi yaitu kemampuan untuk membaca dan menulis, merupakan saduran dari Bahasa Inggris “*Literacy*” yang memiliki makna “*the ability to read and write*” (Solihin et al., 2019). Education Development Center (EDC) menyebutkan sebenarnya literasi tidak hanya seputar kemampuan menulis dan membaca saja, tetapi literasi juga merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memanfaatkan keterampilan, kemampuan dan keahliannya (Utari, 2022). Sehingga, literasi menjadi hal penting yang harus dibangun dalam masyarakat sebagai upaya dalam proses mencerdaskan masyarakat dan meningkatkan kualitas manusia. Sebagaimana yang terkandung dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alenia keempat yang berbunyi:

“Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, **mencerdaskan kehidupan bangsa**, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat...”

Literasi menurut UNESCO dalam (Arsah & Nurrisati, 2018; Utari, 2022) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membaca dan menulis, hal ini disertai dengan kemampuan untuk bisa memahami pernyataan singkat yang berhubungan dengan kehidupan. Literasi dapat memungkinkan individu untuk bisa

menggunakan bahasa untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat befikir, menemukan dan membuat suatu hal kemudian bertanya dengan tujuan untuk membantu individu agar dapat lebih sadar akan lingkungannya serta untuk memberdayakan mereka agar bisa berproses dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Menyusun nilai budaya literasi berdasarkan beberapa indikator, yaitu kegiatan membaca (cetak dan elektronik), akses internet, kunjungan ke perpustakaan, dan pemanfaatan Taman Baca Masyarakat. Berdasarkan indikator-indikator tersebut Nilai Budaya Literasi Indonesia dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Budaya Literasi Indonesia**

No.	Nama Data	Nilai (Poin)
1	2019	59,11
2	2020	61,63
3	2021	54,29
4	2022	54,7

Sumber: Data Sekunder, (Muhamad, 2023)

Berdasarkan data diatas, Budaya Literasi Indonesia dalam Empat tahun kebelakang memiliki nilai tertinggi pada tahun 2020, dan mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Lebih lanjut dalam (Muhamad, 2023) menjelaskan bahwa dengan angka tersebut dalam ukuran sebuah negara yang harusnya memiliki kompetensi unggul dan berkualitas, indeks literasi dengan angka tersebut tidak cukup maksimal untuk membangun sumber daya yang unggul. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi sebenarnya memiliki peran penting untuk membentuk kualitas sumber daya manusia.

Pada 05 Mei 2018 lalu, Padang Panjang telah ditetapkan sebagai Kota Literasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Padang Panjang ditetapkan sebagai Kota Literasi bertepatan dengan kegiatan Temu Penyair se-Asia Tenggara (TPAT) dan Rekor Muri penulisan puisi terbanyak tentang “Bahaya Narkoba” dengan melibatkan belasan ribu partisipasi dari pelajar yang ada di Kota Padang Panjang (Primasiwi, 2018). Dari hasil diskusi bersama informan, belum ada kota lain di Sumatera Barat yang ditetapkan sebagai “Kota Literasi” selain Padang Panjang. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk memilih Kota Padang Panjang sebagai fokus penelitian. Setelah dicanangkan sebagai kota literasi, pemerintah Kota Padang Panjang bersama dengan penggerak literasi, juga menjadikan literasi sebagai salah satu potensi kreatif Padang Panjang untuk ikut dan menjadi bagian dari Program Creative Cities Network oleh UNESCO. UCCN merupakan salah satu dari 17 poin dari program SDGS (Sustainable Development Goals) dalam upaya pembangunan berkelanjutan, khususnya pada poin kota dan komunitas yang berkelanjutan untuk membangun dan menciptakan kerjasama antarkota di dunia yang memiliki komitmen untuk mengembangkan pembangunan kota berkelanjutan (Ulumuddin et al., 2020).

Kegiatan literasi di Kota Padang Panjang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Padang Panjang lewat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kota Padang Panjang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang Panjang, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, Forum Pegiat Literasi Kota Padang Panjang, dan Taman Baca Masyarakat tersebar di kota Padang Panjang. Untuk menjadikan Kota Padang Panjang sebagai Kota Literasi yang diakui oleh UNESCO, ada beberapa

indikator yang harus dipenuhi, yang dikutip dari laman resmi UNESCO dalam (Ali, 2023) indikator-indikator kota kreatif yang harus dipenuhi oleh Kota Padang Panjang yang mengajukan aplikasi ke UNESCO, yaitu:

- a. Sejarah perkembangan kota Padang Panjang yang berhubungan serta mendukung kegiatan Literasi di Padang Panjang
- b. Kebijakan, aturan atau langkah utama yang dilakukan kota dalam lima tahun terakhir untuk meningkatkan kegiatan literasi di kota Padang Panjang.
- c. Peran professional dan organisasi Masyarakat yang aktif dalam kota dibidang kreatif yang menjadi perhatian. Peran Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Padang Panjang, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan serta Forum Pegiat literasi Padang Panjang dalam pelaksanaan kegiatan literasi di Kota Padang Panjang terutama dalam kurun waktu lima tahun terakhir.
- d. Festival dan acara skala besar lainnya yang diselenggarakan oleh kota dalam lima tahun terakhir yang berhubungan dengan kegiatan literasi yang ditujukan pada masyarakat Padang Panjang, luar Padang Panjang nasional hingga internasional. Festival literasi yang setidaknya dilaksanakan 1 tahun sekali dalam kurun waktu lima tahun terakhir oleh kota Padang Panjang untuk menggerakkan semangat literasi kota Padang Panjang sebagai program kreatif yang diajukan.
- e. Ruang dan Pusat pusat kegiatan literasi di Kota Padang Panjang
- f. Tersedianya Pusat-pusat kegiatan yang mendukung kegiatan literasi yang tersebar dalam lingkungan masyarakat sebagai tempat promosi, berlatih

serta sosialisasi kegiatan literasi di Kota Padang Panjang yang bisa diakses siapa saja.

- g. Mewujudkan proyek yang berfokus kepada kegiatan literasi dalam upaya promosi dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan literasi di Kota Padang Panjang dalam kurun waktu lima tahun terakhir.
- h. Pelaksanaan Program-program literasi oleh kantong-kantong literasi yang ada di Kota Padang Panjang yang menunjukkan partisipasi masyarakat serta menghasilkan kerja sama dengan pihak luar dalam upaya pengembangan yang dilakukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.
- i. Ketersediaan Fasilitas atau infrastruktur pendukung perkembangan Bidang kreatif yang diajukan. Ketersediaan Fasilitas Penerbitan, Percetakan serta toko-toko buku sebagai pendukung utama kegiatan literasi di Kota Padang Panjang.

Upaya menjadikan kota Padang Panjang menjadi Kota Literasi Versi UNESCO ini sudah dilakukan sejak tahun 2019, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Padang Panjang dalam Konferensi Kota Kreatif di Ternate pada 2019 lalu, lewat Walikota Padang Panjang sebelumnya, yang menyampaikan materi bertema “Padang Panjang menuju Kota Literasi Dunia” dan penyusunan proposal pengajuan “Kota literasi Versi UNESCO” pada tahun 2020 menjadi bentuk keseriusan Pemerintah Kota Padang Panjang dalam program ini (Fplpadangpanjang, 2019). Sehingga setelah empat tahun berlalu sejak 2019 hingga 2023 perlu diketahui “Bagaimana sebenarnya Implementasi Program Kota Literasi Versi UNESCO ini diterapkan di Kota Padang Panjang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, diketahui bahwa salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh Padang Panjang adalah menjadikan Padang Panjang sebagai “*City of Literature*” atau Kota Literasi dari program UCCN oleh UNESCO. Untuk mewujudkan program ini setidaknya ada beberapa indikator yang perlu dipenuhi Kota Padang Panjang mulai dari peran pemerintah, penggerak literasi, dan taman-taman baca, ketersediaan aturan pendukung, fasilitas, serta sarana, hingga pameran, festival dan kegiatan yang mendukung kegiatan literasi serta partisipasi masyarakat perlu dipenuhi agar kota ini mendapatkan pengukuhan tersebut. Program ini sudah direncanakan sejak tahun 2019 ditandai saat walikota Padang Panjang sebelumnya menyampaikan cita-cita “Padang Panjang menuju Kota Literasi Dunia”. Sehingga setelah empat tahun berlalu dari tahun 2019-2023 penting untuk mengetahui **“Bagaimana Implementasi Program Kota Literasi Versi UNESCO ini di Kota Padang Panjang?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengimplementasian program Kota Literasi versi UNESCO yang dilakukan di Kota Padang Panjang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum diatas, maka disusun tujuan-tujuan khusus, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Kota Literasi Versi UNESCO yang dilakukan di Kota Padang Panjang berdasarkan perencanaan yang sudah disusun
2. Untuk mendeskripsikan hasil akhir pelaksanaan program Kota Literasi Versi UNESCO yang di Kota Padang Panjang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat-manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

##### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Dari aspek akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial seperti mata sosiologi pembangunan pada pembahasan pembangunan sosial lewat implementasi suatu kebijakan atau program.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca terkait penelitian yang dilakukan mengenai implementasi program kota literasi versi UNESCO di Kota Padang Panjang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak pemegang tanggungjawab yang terlibat kegiatan literasi dalam menjalankan perannya sebagai agen untuk meningkatkan literasi masyarakat, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan pelengkap dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Implementasi Program Literasi Versi UNESCO

Implementasi Program Literasi Versi UNESCO merupakan pelaksanaan kegiatan literasi sebagai fokus kegiatan kreatif kota untuk berpartisipasi dalam program *Creative City Network* oleh UNESCO. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi memiliki makna penerapan atau pelaksanaan. Dijelaskan dalam (Ulfatihah, 2020) Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam (Agustino, 2019; Wahab, 2016) Van Meter dan Van Horn mendefinisikan implementasi kebijakan, sebagai:

“Tindakan-Tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat, atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam Keputusan kebijakan atau program”

Dunn dalam (Ulfatihah, 2020) menjelaskan bahwa implementasi program adalah suatu rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan, yang dibuat oleh pejabat atau badan pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang tertentu, termasuk bidang sosial, kesejahteraan, pendidikan, dan lain-lain. Singkatnya, implementasi merupakan upaya untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui program-program yang sudah ditetapkan agar pelaksanaan program dapat dijalankan.

### 1.5.2 Literasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Literasi yaitu kemampuan untuk membaca dan menulis yang merupakan saduran Bahasa Inggris yaitu "*Literacy*" yang memiliki arti "*The ability to read and write*" (Solihin et al., 2019). Dalam (Lestari et al., 2023) Literasi dijelaskan sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk menulis, membaca, mendengarkan, berbicara, menyajikan, melihat dan serta berpikir kritis untuk menghasilkan ide-ide.

Lebih lanjut didalam laman UNESCO dalam Deklarasi Praha tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana individu itu bisa berkomunikasi dengan masyarakat, literasi juga bermakna praktek hubungan sosial yang berkaitan dengan Bahasa, pengetahuan dan budaya. Untuk ukuran sebuah negara yang misalnya harus didorong untuk bersaing untuk mempunyai kompetensi unggul dan kualitas bagus, maka sesungguhnya literasi menjadi hal yang penting untuk dikembangkan dalam rangka membangun sumber daya manusia yang unggul, Literasi menurut UNESCO yang disampaikan Yosah dalam (Arsah & Nurrisati, 2018; Utari, 2022) dan sejalan dengan kegiatan literasi yang dijalankan pemerintah Kota Padang Panjang merupakan kemampuan seorang individu untuk bisa menulis dan membaca serta ditandai dengan kemampuan memahami pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kehidupan. Literasi dapat memungkinkan individu untuk bisa menggunakan bahasa untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat befikir, menemukan dan membuat suatu hal kemudian bertanya dengan tujuan untuk dapat membantu individu tersebut untuk lebih sadar akan lingkungannya serta untuk memberdayakan mereka agar bisa ikut serta

berproses dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Deklarasi UNESCO juga menjelaskan literasi informasi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi termasuk didalamnya mengevaluasi, menentukan dan menemukan serta mengkomunikasikan dan mengolah informasi untuk bisa menghadapi berbagai persoalan (Lestari et al., 2023).

Sehingga, dari penjelasan diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa literasi tidak hanya terfokus kepada kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi juga mencakup bagaimana kita memahami informasi, memanfaatkan bahasa serta memahami hal-hal yang tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat serta literasi juga terkait dengan pengolahan informasi yang dilakukan individu untuk bisa menyelesaikan persoalan-persoalannya dan lebih peka dan berpartisipasi dalam lingkungannya.

### **1.5.3 Pembangunan Sosial Berkelanjutan**

Pembangunan Berkelanjutan termuat dalam SDGs atau The Sustainable Development Goals yang merupakan program dengan tujuan berkelanjutan yang terdiri dari 17 poin tujuan dan 169 Target yang terukur dengan tenggat waktu yang ditentukan. Prinsip pembangunan berkelanjutan yaitu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan untuk generasi yang akan datang. Pembangunan sebagai sebuah prinsip yang berkaitan dengan bagaimana prinsip berkelanjutan bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berfokus kepada aspek lingkungan, tetapi juga pembangunan ekonomi, dan pembangunan sosial. Aspek penting dalam

pembangunan berkelanjutan adalah penekanan terhadap partisipasi. Sehingga pembangunan berkelanjutan tidak hanya sebagai sesuatu yang hadir dari minoritas pembuat kebijakan, namun juga melibatkan partisipasi masyarakat dan menyertakan pemangku-pemangku kepentingan dalam proses penentuan apa yang akan dilakukan dan bagaimana hal tersebut akan dilakukan (Lestari et al., 2015).

Midgley dalam buku *Social Development* mendefinisikan pembangunan sosial sebagai serangkaian aktivitas yang terencana serta melembaga dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan standar kehidupan manusia. Selain itu Edi Suharto mendefinisikan pembangunan sosial sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara paripurna, yaitu saat manusia dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosialnya (Lestari et al., 2015; Witono, 2020). Hal ini sejalan dengan yang ada dalam dokumen RPJMD Kota Padang Panjang Tahun 2018-2023 pada poin arah kebijakan pembangunan sebagai pedoman untuk menentukan tahap-tahap serta prioritas pembangunan dalam kurun waktu lima tahunan, terdapat misi dan tujuan untuk “Meningkatkan Pemerataan Kualitas Daya Saing SDM Masyarakat yang Berakhlak dan Berbudaya” dengan sasaran untuk meningkatkan kualitas daya saing pendidikan, melalui strategi pada point pertama yaitu “Meningkatkan Budaya Baca” lewat arah kebijakan melakukan “Gerakan Literasi Padang Panjang Bergerak”.

#### **1.5.4 Tinjauan Sosiologis**

Dijelaskan dalam (Dunn, 2012) ilmu kebijakan tidak hanya untuk memberikan sumbangan kepada pembuatan keputusan yang lebih efektif dan

efisien, tetapi juga untuk memberikan pengetahuan yang dibutuhkan dalam rangka pengembangan pelaksanaan kebijakan yang lebih demokratis. Lebih lanjut dijelaskan juga menurut Max Weber ilmu sosial dapat membantu memperjelas setiap aksi maupun sikap pasif (tak melakukan aksi), penerimaan terhadap nilai-nilai tertentu maupun penolakannya oleh kelompok yang lain dalam suatu kebijakan. Ada beberapa ahli yang menyampaikan teori atau pendapatnya mengenai implementasi, salah satunya yaitu **Teori Implementasi Model Donald van Metter dan Carl van Horn.**

Dalam (Agustino, 2019; Wahab, 2016) dijelaskan Model pendekatan yang dirumuskan oleh Donald van Metter dan Carl van Horn yaitu “*A Model of The Policy Implementation*”. Proses implementasi ini merupakan performansi dari pelaksanaan suatu program yang secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi yang maksimal dalam hubungan dengan berbagai pihak. Ada enam (6) hal penting yang menjadi fokus Metter dan Horn, yaitu:

1. Tujuan dan Ukuran Kebijakan (*Policy measures and objectives*)

Proses implementasi dapat diukur tingkat keberhasilannya jika ukuran dari indikator-indikator penentu keberhasilan jelas serta tujuan dari program memang realistis sehingga program yang ditetapkan dapat diwujudkan.

2. Sumber daya (*Policy sources*)

Proses implementasi program sangat bergantung dari cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang dimaksud yaitu sumber daya manusia, finansial dan ketersediaan waktu untuk pelaksanaan. Manusia menjadi

sumber daya yang terpenting dalam menentukan suatu keberhasilan proses implementasi karena proses implementasi menuntut ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan program yang dijalankan. Selain itu, yang menjadi hal penting yaitu sumber daya finansial dan waktu. Karena, jika kucuran dana melalui anggaran contohnya tidak tersedia walaupun memiliki sumber daya manusia yang baik maka akan timbul masalah untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuan program. Serta apabila terbentur dengan masalah waktu yang terlalu ketat, singkat dan sebagainya juga dapat menjadi penyebab ketidakmaksimalan proses implementasi.

### 3. Karakteristik agen pelaksana (*Features of the implementing body*)

Hal ini berhubungan dengan organisasi formal dan organisasi informal yang terlibat dalam pengimplementasian program. Kinerja implementasi bergantung kepada kecocokan antara program dan agen pelaksananya. Selain itu, cakupan atau luas wilayah implementasi perlu diperhitungkan jika hendak menentukan agen pelaksana, karena semakin luas cakupan dibutuhkan semakin besar dan banyak pula agen yang dilibatkan.

### 4. Sikap atau kecenderungan para pelaksana (*The attitude of the implementers*)

Sikap penerimaan atau penolakan dari agen pelaksana termasuk sasaran pelaksanaan program akan memberi pengaruh terhadap kinerja pengimplementasian.

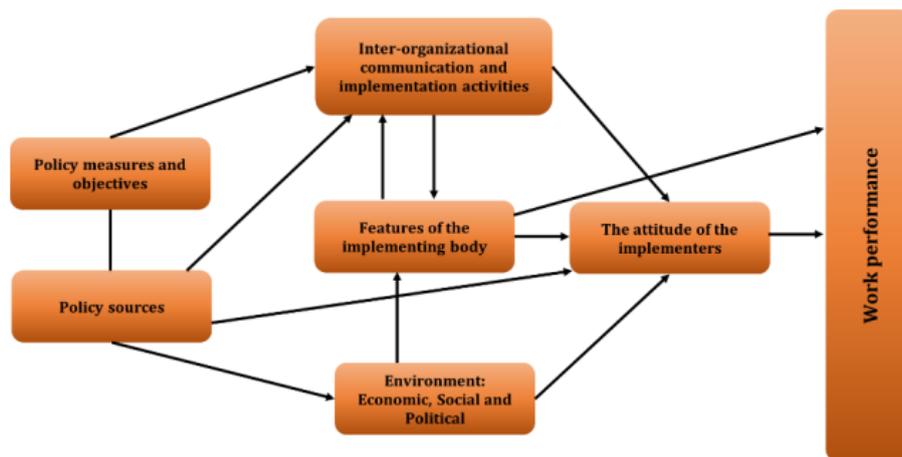
### 5. Komunikasi antar-organisasi dan aktivitas pelaksana (*Inter-organizational communication and implementation activities*)

Komunikasi dan Koordinasi menjadi syarat utama dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program karena jika semakin baik komunikasi dan koordinasi dan pihak terlibat maka akan mendukung juga kinerja implementasi.

6. Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik (*Environment: Economic, Social and Political*)

Hal ini berhubungan dengan seberapa jauh lingkungan eksternal dapat membantu keberhasilan program yang telah ditetapkan. Lingkungan yang dimaksud bisa lingkungan sosial, ekonomi ataupun politik.

Enam Hal Penting yang disampaikan oleh Van Metter dan Van Horn diatas memiliki hubungan satu sama lain yang dapat ditampilkan dengan gambar berikut:



**Figure 1.** Variables in the Van Meter and Van Horn models

Gambar 1.1 Teori Implementasi Model van Metter dan van Horn  
Sumber: (Muksin et.al, 2024)

### 1.5.5 Penelitian Relevan

**Pertama**, penelitian (Utari, 2022) mengenai “Upaya Taman Baca Masyarakat (TBM) Dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat Untuk

Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO Di Kota Padangpanjang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kondisi Taman Baca Masyarakat, kondisi literasi membaca masyarakat, serta upaya beberapa TBM untuk memperkuat literasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman baca masyarakat dan literasi membaca masyarakat Kota Padangpanjang khususnya sekitar TBM itu menurun karena Pandemi COVID-19 yang terjadi sebelumnya. Upaya penguatan literasi yang dilakukan taman baca masyarakat kurang maksimal, berbagai kegiatan di taman baca masyarakat menjadi tidak stabil karena kurangnya kunjungan masyarakat, kemudian tempat, program, sdm atau relawan yang membantu minim, sarana dan prasarana termasuk jumlah koleksi buku juga memengaruhi kunjungan masyarakat ke TBM.

**Kedua**, penelitian oleh (Afdhilla & Afrina, 2022) mengenai “Kajian Kualitatif Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) Dalam Meningkatkan Kreativitas Masyarakat di Kota Padangpanjang”. Penelitian ini bertujuan melihat apakah ada peningkatan kreativitas masyarakat karena kehadiran taman baca masyarakat Rimba Bulan. Hasil penelitian menunjukkan ternyata kehadiran taman baca Rimba Bulan sangat berperan terhadap masyarakat, karena masyarakat dapat mengembangkan berbagai keahlian melalui kegiatan-kegiatan yang TBM Rimba Bulan laksanakan. Perbedaan penelitian terlihat pada penelitian ini berfokus untuk mengetahui peningkatan kreativitas masyarakat karena kehadiran taman baca masyarakat lewat visi, misi dan gambaran kegiatan yang dilakukan TBM Rimba Bulan, sedangkan peneliti ini mengetahui upaya dan strategi yang TBM Rimba Bulan lakukan untuk mewujudkan kota literasi Padang Panjang versi UNESCO,

karena selain berfokus sebagai salah satu pusat informasi masyarakat dan tempat masyarakat untuk meningkatkan skill dibidang baca, tulis dan lain-lain, TBM juga dapat diharapkan membantu masyarakat untuk bisa lebih berdaya dan mengharapkan TBM bisa menghasilkan sesuatu yang menjadi salah satu keunikan TBM tersebut.

**Ketiga**, Penelitian dari (Mustasia, 2022) mengenai “Strategi Taman Baca Masyarakat Sahabat Bukit Tui Dalam Meningkatkan Budaya Baca Di Kelurahan Koto Panjang Kota Padangpanjang”. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan TBM Sahabat Bukit Tui untuk meningkatkan budaya baca masyarakat dan hambatan-hambatan yang dihadapi Taman Baca Masyarakat Sahabat Bukit Tui untuk meningkatkan budaya baca masyarakat di kelurahan Koto Panjang. Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi TBM Sahabat Bukit Tui untuk meningkatkan budaya baca masyarakat Koto Panjang dengan cara mensosialisasikan bacaan kepada orangtua dengan mengajak orangtua membacakan buku untuk anaknya, serta berpartisipasi untuk melengkapi fasilitas di taman baca untuk menunjang kegiatan yang ada dalam taman baca, mengubah system belajar, dan mengadakan lomba literasi. Ditemukan hambatan yang dihadapi TBM Bukit Tui dalam meningkatkan budaya baca masyarakat seperti keterbatasan dana yang dimiliki TBM, kurangnya Sumber Daya Manusia yang dapat membantu mengelola TBM Sahabat Bukit Tui. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan ini seperti TBM berusaha mendapatkan dana dengan mencari donatur dan sponsor untuk pendanaan TBM dan juga memanfaatkan masyarakat sekitar yang bisa bekerjasama untuk membantu kegiatan di TBM

Sahabat Bukit Tui. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di Taman Baca Masyarakat Rimba Bulan.

**Selanjutnya**, penelitian (Rahman & Nelisa, 2018) mengenai “Penerapan Program Kreatif Di Taman Bacaan Masyarakat Komunitas Togok di Kelurahan Ganting Kota Padangpanjang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan kreatif di TBM Komunitas Togok di Ganting, Padang Panjang, serta hambatan dan dampak dari penerapan program kreatif di TBM Komunitas Togok di Ganting, Padang Panjang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada tiga (3) program kreatif yaitu Pondok Baca Togok, Togok Adventue Community, dan Surau Adaik Togok. Hambatan yang dihadapi oleh TBM Komunitas Togok ini adalah dari koleksi buku yang masih terbatas dan belum bervariasi, terkendala promosi kegiatan yang dilaksanakan, dan kurangnya relawan yang dapat membantu mengajar dan menjalankan kegiatan ini. Penelitian ini berfokus kepada penjelasan program-program di TBM Komunitas Togok serta hambatan yang dihadapi TBM dan kegiatan memang difokuskan untuk meningkatkan budaya baca anak-anak. Sedangkan pada penelitian kali ini akan dilakukan di Taman Baca Masyarakat Rimba Bulan dan upaya TBM Rimba Bulan lewat program-program yang dilaksanakan yang tidak hanya berfokus kepada budaya baca dan tidak hanya terbatas untuk anak-anak.

**Terakhir**, penelitian (Alhamdi, 2023) mengenai “Implementasi Program Rasailah Daku Bagi Anak Jalanan Di Kota Padang”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses serta hasil dari implementasian program oleh Dinas Sosial Kota Padang dalam upaya penanganan anak jalanan di kota Padang yang dilakukan

sebagai bentuk penanganan permasalahan anak jalanan di Kota Padang. Hasil penelitian ini menjelaskan pola pembinaan terpadu menjadi program untuk penanganan anak jalan di Kota Padang. Dengan sasaran pembinaan yaitu anak jalanan yang terlibat tawuran, mengonsumsi obat-obatan, menghisap lem, kekerasan seksual, tindak pidana pencurian, dan tindakan kekerasan lainnya. Proses dalam implementasi program melewati tiga tahapan berdasarkan durasi jangka waktunya yaitu jangka pendek dengan 15 hari, jangka menengah dengan waktu 1 tahun, dan jangka panjang dengan waktu selama 2 tahun. Dilakukan mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan hasil dari program yang diterapkan. Penelitian ini berfokus program untuk penanganan anak jalanan, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus kepada implementasi program kota literasi versi UNESCO di Kota Padang Panjang.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan Kualitatif digunakan dalam penelitian kali ini. Pendekatan Kualitatif dijelaskan dalam (Afrizal, 2016) merupakan pendekatan yang menganalisis data dalam bentuk kata, bisa berupa lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia dengan proses untuk menghasilkan makna yang menjadi fokusnya, bukan melakukan analisis data berupa angka-angka. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk bisa mendapatkan dan menggali data secara mendalam berhubungan dengan topik masalah penelitian yang dipilih. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses pengimplmentasian program Kota Literasi Versi UNESCO di Padang Panjang.

Tipe Penelitian ini yaitu tipe deskriptif dengan mendeskripsikan suatu proses atau realitas yang merupakan fokus penelitian melalui proses wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen untuk mengumpulkan data. Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian ini untuk mendeskripsikan proses implementasi program literasi versi UNESCO di Kota Padang Panjang dari data-data yang didapatkan selama proses penelitian (Fathoni, 2011).

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian menjadi orang yang memberikan informasi mengenai dirinya ataupun orang lain, informasi tentang sebuah kejadian kepada peneliti sebagai sumber informasi peneliti (Afrizal, 2016). Dua kategori informan, yaitu:

1. Informan Pelaku merupakan individu atau kelompok yang memberikan keterangan tentang dirinya baik pikiran maupun perbuatan serta pengetahuannya tentang fokus masalah yang diteliti. Informan pelaku dipandang sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi peneliti. Informan pelaku pada penelitian ini adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang, Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang serta Ketua Forum pegiat Literasi Kota Padang Panjang.
2. Informan Pengamat merupakan individu atau kelompok yang memberi informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan ini menjadi sebagai saksi dari suatu kejadian. Pada penelitian kali ini yang akan menjadi informan pengamat adalah Forum Pegiat Literasi Kota Padang Panjang, Relawan Pegiat Literasi, Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota

Padang Panjang, pengunjung perpustakaan atau taman baca di Kota Padang Panjang, pengawas kegiatan literasi di kota Padang Panjang

Peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan informan, ini dilakukan dengan cara memilih informan yang sesuai dan memenuhi kriteria yang sudah peneliti tentukan, *Purposive* dalam (Afrizal, 2016) merupakan mekanisme menentukan informan secara sengaja sebelum melakukan penelitian dengan membuat dan menetapkan kriteria-kriteria tertentu terlebih dahulu. Kriteria-kriteria informan ditetapkan peneliti dengan maksud agar peneliti dapat mengumpulkan data dan mendapatkan data sesuai dan sejalan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan pelaku yang ditetapkan peneliti yaitu:

1. Kepala bagian Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang bertanggungjawab dalam program literasi di Kota Padang Panjang
2. kepala bagian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang bertanggungjawab untuk kegiatan literasi sekolah di Padang Panjang.
3. Staf bidang pelayanan perpustakaan daerah Kota Padang Panjang
4. Kepala bidang pembinaan perpustakaan daerah Kota Padang Panjang
5. Ketua Forum Pegiat Literasi Kota Padang Panjang 2017-2023

Adapun Kriteria Informan Pengamat yang ditetapkan peneliti yaitu:

1. Pengurus Taman Baca Aktif di Kota Padang Panjang yang masih melaksanakan program Taman Baca untuk meningkatkan literasi masyarakat
2. Ketua Forum Pegiat Literasi Kota Padang Panjang 2024

3. Relawan pegiat literasi di Kota Padang Panjang
4. Pengunjung Perpustakaan daerah Kota Padang Panjang
5. Pelajar yang bersekolah di Padang Panjang

Tabel 1.2  
Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan/Profesi	Kategori Informan
1	Muhammad Subhan	Laki-laki	Ketua FPL (2017-2023),	Informan Pelaku
2	Dra. Tuti Abdul Rajab, MM	Perempuan	Kepala Bidang Perpustakaan	Informan Pelaku
3	Fitria Deane Pratiwi Syukri	Perempuan	Pustakawan Bidang Pelayanan	Informan Pelaku
4	Rahmi Fadilla, A. Md	Perempuan	Kelompok Jabatan Fungsional pembinaan	Informan Pelaku
5	Alvin Nur Akbar	Laki-Laki	Pengurus TBM Rimba Bulan	Informan Pengamat
6	Sepriyadi	Laki-Laki	Ketua Forum Pegiat Literasi	Informan Pengamat
7	Noval Jefri, S.Kom, M.Pd.T	Laki-Laki	Kabid Diknas	Informan Pelaku
8	Rizka Hidayatul Husna, S.Pd	Perempuan	Relawan Pegiat Literasi dan Anggota Duta Bahasa Sumatera Barat	Informan Pengamat
9	Mia	Perempuan	Siswi kelas 6 SDIT Ma'arij	Informan Pengamat
10	Syifa Mardhiyyah	Perempuan	Siswi SMAN 1 P. Panjang	Informan Pengamat
11	M. Juan Attaya	Laki-laki	Siswa SMAN 2 P. Panjang	Informan Pengamat
12	Salsabila Yoshi Adhwa	Perempuan	Siswi MTsN P. Panjang	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer Di Lapangan

### 1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian data menjadi suatu hal yang paling penting. Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan merupakan data berupa kata baik lisan dan tulisan serta perbuatan-perbuatan manusia dan kesalahan dalam menggunakan sumber data akan berdampak kepada hasil penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder (Afrizal, 2016; Bungin, 2001).

#### 1. Data Primer

Sumber data ini merupakan sumber data yang langsung didapatkan dari sumber asli (bukan lewat perantara) (Bungin, 2001; Fathoni, 2011). Pada penelitian kali ini, data yang didapat berupa informasi mengenai program literasi yang dimaksudkan oleh pemerintah Kota Padang Panjang, informasi mengenai proses perencanaan program kota literasi versi UNESCO Padang Panjang, informasi mengenai pelaksanaan program literasi versi UNESCO dan Hasil dari Program kota literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang termasuk evaluasi dari pelaksanaan program tersebut.

#### 2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari perantara disebut data sekunder. Peneliti memperoleh data ini secara tidak langsung dari informan penelitian, data ini bisa didapatkan dari media perantara. Seperti, bukti atau catatan dan laporan yang dipublish maupun tidak dipublish. Sumber data sekunder dapat berupa data yang diperoleh dari observasi, buku-buku, laporan, jurnal, dokumentasi dan lain-lain yang dapat membantu melengkapi informasi yang diperlukan peneliti dalam penelitian (Bungin, 2001; Fathoni, 2011).

Adapun data sekunder yang dimaksud adalah:

1. RPJMD Kota Padang Panjang 2018-2023
2. Reportasi Kota Padang Panjang sebagai Kota Literasi
3. Data Taman Baca dan Pojok Baca yang ada di Padang Panjang
4. Data pengunjung perpustakaan dan TBM di Padang Panjang
5. Penelitian Sebelumnya tentang Padang Panjang Kota Literasi
6. Artikel penyusunan Proposal Pengajuan Padang Panjang Kota Literasi versi UNESCO
7. Media Online lainnya

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kali ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data penelitiannya, peneliti dapat mendapatkan informasi secara detail dan mendalam untuk menjawab permasalahan dalam penelitiannya. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau *in-depth interview* merupakan sebuah interaksi sosial informan antara seorang peneliti dan informannya yang dilakukan secara berulang kali untuk mendalami informasi-informasi yang disampaikan informan karena kedalaman jawaban informan yang menjadi kunci utama data penelitian. Peneliti tidak hanya berfokus kepada pertanyaan yang sudah disiapkan, melainkan dari pertanyaan yang umum yang sudah disiapkan didetailkan dan dikembangkan sehingga data yang diperoleh peneliti menjadi lebih detail (Afrizal, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai agen-agen yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan literasi di Kota Padang Panjang dan kantong-kantong literasi yang ada di Padang Panjang. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam kepada informan terkait masalah penelitian yang diangkat mengenai implementasi Program Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang. Proses melakukan wawancara dimulai dengan peneliti menyiapkan pedoman wawancara untuk membantu peneliti agar wawancara berjalan secara sistematis. Selanjutnya, peneliti mengunjungi tempat bekerja dan rumah dari informan penelitian untuk meminta izin terkait kesediaan informan untuk melakukan wawancara serta membuat kesepakatan dan janji terkait wawancara yang akan dilakukan. Tempat pelaksanaan wawancara dilakukan di Perustakaan daerah kota Padang Panjang, Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang Panjang, Taman Baca Rimba Bulan, Lapangan Bancah Laweh, dan rumah informan penelitian. Kegiatan wawancara dimulai dengan informasi terkait identitas informan, dan dilanjutkan dengan proses wawancara mengenai topik yang dibahas yaitu mengenai implementasi program literasi versi UNESCO di Kota Padang Panjang. Selama proses pengumpulan informasi peneliti menggunakan alat perekam (*Smartphone*) untuk membantu kegiatan wawancara.

Dalam (Afrizal, 2016) juga dijelaskan kiat yang perlu peneliti lakukan dalam melakukan wawancara mendalam. Pertama, peneliti perlu membangun hubungan baik dengan informan karena akan memengaruhi data yang dikumpulkan, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam peneliti akan melakukan secara berulang, tidak hanya sekali. Selanjutnya, peneliti harus sabar

dan konsentrasi mendengarkan informan saat memberikan informasi serta peneliti juga harus menghargai informan sebelum, sesudah ataupun setelah wawancara dilakukan. Dan salah satu hal yang perlu dilakukan peneliti dalam wawancara mendalam yaitu melakukan Probing. *Probing* yaitu aktivitas pewawancara untuk mendalami informasi dengan cara menginterupsi informan untuk mendalami informasi untuk mengetahui kapan, siapa, bagaimana, kapan, dan mengapa suatu hal itu terjadi dan yang terakhir peneliti harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan structural yang biasanya itu berhubungan dengan bagaimana dan mengapa seperti yang dikatan Spradley dalam (Afrizal, 2016).

## 2. Observasi

Observasi yaitu kegiatan yang melibatkan panca Indera, baik dengan penglihatan, penciuman, pendengaran untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab masalah penelitian. Aktivitas, proses, kejadian atau peristiwa merupakan hal-hal yang dapat diobservasi peneliti untuk memperoleh gambaran rill untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan observasi kegiatan-kegiatan dan proses pelayanan yang dilakukan di perpustakaan daerah kota Padang Panjang, Sekolah-sekolah serta Taman Baca Masyarakat yang ada di Padang Panjang, baik yang langsung berhubungan dengan kegiatan literasi dalam artian baca tulis maupun diluar kegiatan literasi untuk mendapatkan gambaran dan pembuktian dari apa yang disampaikan informan dengan apa yang terjadi sebenarnya mengenai pengimplementasian program literasi di Kota Padang Panjang.

## 3. Studi Dokumen

Selain melakukan interview dalam penelitian, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan dokumen. Peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita-berita di media, notulen rapat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan dalam menyusun penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti mengumpulkan dokumen berupa berita-berita di media, arsip perpustakaan mengenai kegiatan literasi di kota Padang Panjang, dan laporan-laporan ilmiah yang sudah ada untuk mencari dan menggali kepastian informasi dari masalah yang sedang peneliti angkat.

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis bisa berupa individu maupun kelompok seperti lembaga, Perusahaan, komunitas, ataupun pemerintah. Pada penelitian kali ini, unit analisis yang dipilih adalah kelompok khususnya institusi atau lembaga.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mekanisme *ongoing analysis* atau analisis berkesinambungan yaitu analisis yang dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung mulai dari mengumpulkan data hingga penulisan laporan berupa pengolahan data mentah dari catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Hasil analisis data bukan berupa distribusi ataupun angka melainkan kategori, klasifikasi atau tipologi.

Pada penelitian kali ini analisis data dilakukan dengan Analisis data Miles dan Huberman (Afrizal, 2016). Analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tahap tiga, kemudian

Kembali ke tahap satu. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam tiga tahap yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tiga tahap tersebut yaitu:

### 1. Kodifikasi Data

Kodifikasi data atau pengkodean data merupakan tahap dimana peneliti memberikan penamaan terhadap hasil penelitian. Sehingga, diperoleh tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Pengkodean data ini dilakukan dengan cara menulis ulang catatan-catatan lapangan selama proses wawancara atau membuat Transkrip hasil wawancara. Kemudian dipilah informasi yang sekiranya penting berkaitan dengan masalah penelitian dan tidak penting dengan memberikan tanda-tanda, sehingga dapat diidentifikasi data yang perlu untuk menjawab masalah penelitian. Dan akhirnya peneliti dapat memberikan perhatian khusus kepada data-data penting yang sudah ditandai dan dapat diinterpretasikan peneliti. Peneliti memberikan kode berupa kategori-kategori dan penamaan terhadap interpretasi yang sudah dibuat sebelumnya.

### 2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan data menggunakan matrik dan diagram sehingga data mudah untuk diinterpretasi.

### 3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang sudah didapatkan. Setelah kesimpulan sudah didapatkan, peneliti mengecek ulang proses sebelumnya untuk memastikan tidak ada kesalahan. Setelah tahap ini sudah

dilakukan, maka peneliti sudah memiliki temuan penelitian dari masalah penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

### **1.6.7 Definisi Operasional Konsep**

Peneliti membuat operasional dari konsep-konsep yang digunakan agar penelitian dapat semakin jelas. Adapun operasional konsep yang digunakan, yaitu:

1. Implementasi dalam KBBI bermakna penerapan atau pelaksanaan. Implementasi Program merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh individu-individu, pejabat, atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan atau program.
2. Literasi merupakan kemampuan seorang individu untuk membaca dan menulis yang ditandai dengan kemampuan memahami pernyataan singkat yang berhubungan dengan kehidupan yang memungkinkan individu untuk bisa menggunakan bahasa untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat befikir, menemukan dan membuat suatu hal kemudian bertanya dengan tujuan untuk dapat membantu individu tersebut untuk lebih sadar akan lingkungannya serta untuk memberdayakan mereka agar bisa lebih aktif dalam ikut serta berproses dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Kota Literasi versi UNESCO merupakan salah satu perwujudan dari keikutsertaan Padang Panjang dalam program UNESCO Creative City Networks (UCCN), dengan menjadikan literasi sebagai potensi kreatif daerah yang dapat melahirkan ide-ide baru, khususnya yang berdampak pada kehidupan sosial dan budaya, melahirkan ekosistem dinamis terhadap

industri kreatif dan pekerja kreatif dengan program-program yang dijalankan.

4. Tahap Pelaksanaan merupakan upaya merealisasikan rencana-rencana sudah disusun untuk memenuhi karakteristik dari program. Proses pelaksanaan ini diwujudkan dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan dan memenuhi karakteristik program.

#### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan setting dari penelitian yang dilakukan. Setting ini dapat mengarah kepada organisasi atau sejenisnya dan tidak selalu menunjukan suatu tempat wilayah. Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian, maka lokasi pada penelitian ini adalah Kota Padang Panjang. Padang Panjang merupakan salah satu kota yang ada di Sumatera Barat, terletak dibagian tengah Sumatera Barat yang terdiri dari dua kecamatan dengan enam belas (16) kelurahan. Pada tahun 2018 kota kecil ini mendapat julukan sebagai kota literasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hal ini didapatkan Kota Padang Panjang karena kontribusi pemerintah daerah terutama dinas perpustakaan dengan para penggerak literasi untuk menaruh perhatian lebih kepada gerakan literasi. Sehingga, ini yang menjadi alasan peneliti memilih kota Padang Panjang sebagai lokasi penelitian.

#### **1.6.9 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama Enam Bulan. Penelitian dimulai sejak Januari 2024 dan berakhir pada Juni 2024 saat sidang hasil penelitian. Adapun rancangan jadwal dapat dilihat dari Tabel dibawah ini:

**Tabel 1.3**  
**Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	2024						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Seminar Proposal							
2	Revisi dan Penyusunan Pedoman Wawancara							
3	Mengumpulkan Data							
4	Analisis Data							
5	Penyusunan Laporan Penelitian							
6	Ujian Skripsi							

